

**PENDIDIKAN NILAI TRILOGI SYARIKAT ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KECENDEKIAWANAN KEBANGSAAN: STUDI KUALITATIF PADA
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA UNIVERSITAS COKROAMINOTO
YOGYAKARTA**

Fattah Setiawan Santoso¹, Muhammad Nur Kholis Al Amin²,

Umi Musaropah³, Subari⁴, Hartatik⁵

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta^{1,4,5}, UIN Raden Mas Said Surakarta²,

STAI Yogyakarta Wonosari³

ABSTRAK

Pendidikan nilai di perguruan tinggi menghadapi persoalan kesenjangan antara visi normatif dan implementasi yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi dan aktualisasi nilai Trilogi Syarikat Islam pada Program Studi Hukum Keluarga Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *applied law research* melalui studi kasus, dokumentasi, wawancara, dan *focus group discussion*, yang dianalisis secara tematik dan divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trilogi Syarikat Islam diinternalisasikan melalui kurikulum, ekosistem akademik, serta kegiatan penelitian dan pengabdian. Tauhid membentuk integritas, ilmu memperkuat kecendekiawanan, dan siyasah mengembangkan tanggung jawab publik. Penelitian merekomendasikan operasionalisasi Trilogi ke dalam capaian pembelajaran, strategi pedagogis, indikator asesmen, dan evaluasi berbasis nilai.

Kata kunci: Trilogi Syarikat Islam; pendidikan nilai; *applied law research*; Hukum Keluarga; pendidikan tinggi.

ABSTRACT

Value education in higher education faces a gap between normative vision and implementation, as integration within the curriculum, instruction, and evaluation remains incomplete. This study aims to analyze the construction and actualization of the Trilogi Syarikat Islam (Syarikat Islam Trilogy) within the Family Law Study Program at Cokroaminoto University Yogyakarta. Employing a qualitative method with an applied law research approach, the study utilized case studies, documentation, interviews, and focus group discussions; data were analyzed thematically and validated through triangulation. The findings indicate that the Trilogi Syarikat Islam is internalized through the curriculum, the academic ecosystem, and research and community service activities. Tauhid (monotheism) fosters integrity, ilmu (knowledge) strengthens scholarship, and *siyasah* (political engagement/governance) cultivates public responsibility. The study recommends operationalizing the Trilogy into learning outcomes, pedagogical strategies, assessment indicators, and value-based evaluations.

Keywords: Syarikat Islam Trilogy; values education; applied legal research; Family Law; higher education.

Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi menghasilkan kompetensi profesional, tetapi juga membentuk cara mahasiswa memahami tanggung jawab etik, sosial, dan kewargaan.

Dalam perdebatan mutakhir tentang pendidikan tinggi, nilai tidak lagi dipahami sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai dimensi yang dapat tertanam dalam kurikulum formal, praktik pedagogis, relasi institusional, dan *hidden curriculum* (Musaropah, 2020; Santoso et al., 2023). Karena itu, persoalan penting bukan hanya nilai apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai tersebut dialami, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam kehidupan akademik (Alfin & Santoso, 2013; Fauroni et al., 2019; Upsher et al. 2023; Gallagher and Breines 2023).

Pendidikan tinggi juga dituntut menghasilkan lulusan yang mampu mengambil keputusan secara informasional, etis, dan bertanggung jawab terhadap persoalan publik. Kajian tentang *global citizenship education* menunjukkan bahwa universitas dapat mengembangkan atribut kewargaan melalui desain kurikulum, tetapi implementasinya sering menghadapi persoalan konseptual dan kesenjangan pada tingkat program studi (Pownall, Birtill, and Harris 2023). Dalam konteks Indonesia, pendidikan nilai menjadi lebih kuat ketika mahasiswa tidak hanya menerima konsep, melainkan mengalami proses refleksi, keterlibatan, kolaborasi, dan elaborasi dalam pembelajaran (Sarkadi et al. 2022).

Pada Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, pendidikan nilai memperoleh landasan khas melalui tradisi pemikiran Syarikat Islam. Sebelumnya nama mata kuliah yang berkaitan disebut dengan Kesyarikat Islaman, namun peninjauan kurikulum tahun 2023 telah berubah jadi al-Islam dan Kebangsaan tanpa kehilangan sejarah bahwa pendiriannya berkaitan dengan dinamika organisasi kemasyarakatan Syarikat Islam yang pernah dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto. Perubahan ini mempertegas visi kebangsaan berwawasan Global dari universitas. Posisinya tetap menjadi mata kuliah penciri universitas sehingga berlaku untuk semua program studi.

Dokumen penelitian menyebut visi Program Studi Hukum Keluarga sebagai program studi bidang hukum keluarga berbasis Trilogi Syarikat Islam. Trilogi tersebut terdiri atas Sebersih-bersih Tauhid, Setinggi-tinggi Ilmu, dan Sepandai-pandai Siyasah. Secara substantif, tauhid dapat dibaca sebagai orientasi integritas dan tanggung jawab moral; ilmu sebagai orientasi pencarian pengetahuan dan profesionalisme; sedangkan siyasah sebagai kecakapan mengelola kehidupan bersama, membaca persoalan publik, bermusyawarah, memimpin, dan bertindak untuk kemaslahatan.

Masalahnya, penelitian pendidikan nilai sering berhenti pada dua kutub: transmisi doktrin atau deklarasi atribut lulusan. Padahal, kurikulum bekerja melalui dimensi eksplisit, tersembunyi, dan bahkan pengetahuan yang tidak dihadirkan sama sekali (Morrison, Charlton,

and Tennent 2023). Karena itu, nilai institusional baru menjadi pendidikan ketika dapat ditelusuri dalam desain kurikulum, pedagogi, budaya akademik, dan pengalaman praksis mahasiswa. Berdasarkan itu, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana Trilogi Syarikat Islam dikonstruksi sebagai orientasi pendidikan; melalui arena apa nilai tersebut diinternalisasikan; dan bagaimana hubungan antara pendidikan nilai, kecendekiawanan, dan tanggung jawab kebangsaan dapat dijelaskan sebagai proses kelembagaan.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami proses, makna, dan mekanisme internalisasi nilai dalam konteks kelembagaan tertentu, bukan mengukur pengaruh secara statistik. Kasus dipusatkan pada pendidikan nilai Trilogi Syarikat Islam dalam konteks Program Studi Hukum Keluarga Universitas Cokroaminoto Yogyakarta dengan Fakultas Agama Islam dan universitas sebagai lingkungan institusional yang lebih luas.

Data bersumber dari tiga kelompok: dokumen kelembagaan dan akademik seperti rencana strategis, pedoman akademik, dan uraian kegiatan Tri Dharma; wawancara dengan pengelola program studi dan dosen yang tercatat dalam dokumen penelitian; serta Focus Group Discussion di lingkungan Fakultas Agama Islam. Karena dokumen sumber tidak menyebutkan jumlah informan, strategi sampling, atau durasi wawancara secara lengkap, artikel ini tidak menambahkan informasi yang tidak dapat diverifikasi.

Analisis dilakukan secara iteratif. Tahap pertama adalah kondensasi data untuk memilih informasi yang relevan dengan visi, nilai, kurikulum, pembelajaran, interaksi akademik, penelitian, dan pengabdian. Tahap kedua adalah pengodean awal, antara lain: “tauhid sebagai orientasi”, “kecendekiawanan”, “siyasah dan kepemimpinan”, “mata kuliah bermuatan nilai”, “budaya akademik”, “relasi dosen-mahasiswa”, dan “kepedulian sosial”. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode ke dalam tema yang lebih abstrak dan perbandingan antar-sumber untuk menemukan konvergensi serta ketidaksesuaian. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pembacaan berulang, dan audit interpretatif terhadap hubungan antara bukti dan kesimpulan. Generalisasi penelitian ditempatkan pada tingkat analitik, bukan statistik.

Hasil

Trilogi Syarikat Islam sebagai Arsitektur Nilai

Temuan pertama menunjukkan bahwa Trilogi Syarikat Islam berfungsi sebagai arsitektur nilai yang menyatukan tiga orientasi pembentukan mahasiswa (Fatimatuzzahro et al., 2024). Sebersih-bersih Tauhid menempatkan integritas moral dan kesadaran transendental sebagai dasar tindakan. Setinggi-tinggi Ilmu mengarahkan mahasiswa pada pencarian pengetahuan, pengembangan kapasitas intelektual, dan tanggung jawab akademik. Sepandai-pandai Siyasah memberi dimensi praksis berupa kecakapan mengelola persoalan kehidupan bersama melalui kepemimpinan, komunikasi, organisasi, musyawarah, dan orientasi kemaslahatan. Ketiganya membentuk satu kesatuan pendidikan untuk membangun manusia yang beriman, berilmu, dan mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Al-Amin et al., 2023; Musaropah, 2020; PSII 1931; Gani 1984).

Sebersih-bersih Tauhid

Sebersih-bersih Tauhid (*Purity of Monotheism*) Pilar pertama berpijak pada keyakinan murni bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya (berlandaskan QS. Al-Baqarah: 163 dan QS. Yunus: 62). Tauhid menjadi satu-satunya sumber kebenaran, hukum (*syari'ah*), moral (*sunnatullah*), dan pedoman hidup. Keyakinan tauhid yang lurus membebaskan manusia dari rasa takut, rendah diri, serta sikap menghamba kepada selain Allah, sekaligus menjadi fondasi spiritual dalam mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi. Sebersih-bersih Tauhid menempatkan keesaan Allah sebagai fondasi pandangan hidup dan tindakan. Dalam pemikiran Syarikat Islam, tauhid tidak hanya berupa pengakuan teologis, tetapi kesadaran tentang amanah manusia sebagai hamba dan khalifah. Karena itu, tauhid menjadi dasar integritas, tanggung jawab, keberanian moral, dan komitmen menegakkan keadilan serta mencegah kemungkaran (PSII 1931). Dalam pendidikan tinggi, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi kejujuran akademik, disiplin, amanah, tanggung jawab, keberanian menyampaikan kebenaran, dan konsistensi antara pengetahuan dengan tindakan.

Setinggi-tinggi Ilmu

Pilar ketiga memaknai *siyasah* (politik) sebagai sistem pengelolaan, pengaturan, dan kepemimpinan urusan hidup kemasyarakatan demi terciptanya keadilan dan kemaslahatan bersama. Syarikat Islam mendasarkan gerak politiknya pada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersandar pada akhlak mulia dan nilai-nilai Al-Qur'an/Sunnah, bukan politik pragmatis

yang menghalalkan segala cara. Politik diposisikan sebagai instrumen etis untuk menegakkan keadilan dan membela kaum tertindas (*mustadh'afin*).

Pilar kedua menegaskan bahwa tauhid membutuhkan penguasaan sains dan teknologi agar fungsi kekhalifahan untuk memakmurkan bumi dapat terwujud (berlandaskan QS. Az-Zumar: 9, QS. Thaha: 114, dan QS. Ali 'Imran: 190–191). Menuntut ilmu dipandang sebagai kewajiban mutlak bagi setiap muslim. Namun, pengembangan rasionalitas dan kemajuan intelek (*'aql*) tidak boleh dipisahkan dari pendidikan rohani dan budi pekerti luhur agar ilmu pengetahuan tidak merusak tatanan etika penciptaan.

Setinggi-tinggi Ilmu menegaskan kewajiban manusia untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kapasitas intelektual. Ilmu dan teknologi diperlukan agar manusia mampu menjalankan amanah kekhalifahan dan memperbaiki kehidupan. Namun, perkembangan ilmu tidak dipisahkan dari nilai; pengetahuan harus digunakan secara bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi masyarakat (PSII 1931; Gani 1984). Dalam pendidikan tinggi, substansi ini membentuk etos kecendekiawanan: rasa ingin tahu, berpikir kritis, budaya membaca dan meneliti, argumentasi berbasis bukti, profesionalisme, inovasi, dan kesediaan belajar sepanjang hayat.

Sepandai-pandai Siyasah

Sepandai-pandai Siyasah berkaitan dengan kemampuan mengurus, mengatur, dan memimpin kehidupan bersama. Siyasah tidak perlu dipersempit sebagai politik praktis, tetapi dapat dipahami sebagai kecakapan membaca persoalan masyarakat, mengorganisasi gagasan, mengambil keputusan, membangun kerja sama, dan mengarahkan tindakan menuju kemaslahatan. Dalam kerangka Syariat Islam, praksis siyasah harus tetap dikendalikan oleh tauhid dan akhlak sehingga tujuan yang baik tidak ditempuh dengan cara yang bertentangan dengan nilai moral (PSII 1931). Di perguruan tinggi, nilai ini dapat dikembangkan melalui kepemimpinan, musyawarah, komunikasi publik, organisasi, penyelesaian konflik, pengabdian masyarakat, dan kepekaan terhadap persoalan keadilan.

Kesatuan Tiga Nilai

Trilogi Syariat Islam harus dipahami secara integratif. Tauhid memberikan arah dan dasar etik; ilmu menyediakan kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan; sedangkan siyasah menerjemahkan nilai dan pengetahuan ke dalam tindakan sosial. Ketiga nilai tersebut bekerja secara saling mengandaikan. Tauhid tanpa ilmu berpotensi menghasilkan moralitas yang tidak cukup didukung kapasitas analitis; ilmu tanpa orientasi etik dapat berubah

menjadi kompetensi instrumental; sedangkan siyasah tanpa tauhid dan ilmu berisiko kehilangan arah moral dan basis argumentatif. Karena itu, kekuatan Trilogi terletak pada kemampuannya menghubungkan keyakinan, pengetahuan, dan tindakan sosial. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak berhenti pada pembentukan kesalehan individual, tetapi diarahkan pada lahirnya kecendekiawanan yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.

Nilai	Makna Pokok	Orientasi Pendidikan Tinggi
Sebersih-bersih Tauhid	Keimanan, integritas, amanah	Etika dan kejujuran akademik
Setinggi-tinggi Ilmu	Pengetahuan, kecendekiawanan, kemajuan	Berpikir kritis, riset, profesionalisme
Sepandai-pandai Siyasah	Mengatur, memimpin, kemaslahatan	Kepemimpinan, kolaborasi, tanggung jawab sosial

Kurikulum dan Pembelajaran sebagai Arena Internalisasi

Temuan kedua memperlihatkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui perencanaan pembelajaran dan pengintegrasian muatan nilai ke dalam mata kuliah dan metode pengajaran. Dokumen menunjukkan penyusunan materi dan Rencana Pembelajaran Semester, distribusi dosen berdasarkan kompetensi, pelaksanaan perkuliahan sesuai kalender akademik, serta monitoring berkala. Nilai dengan demikian diupayakan masuk ke dalam sistem akademik, bukan ditempatkan semata-mata di luar pembelajaran.

Namun, bukti juga menunjukkan bahwa integrasi nilai lebih kuat pada tingkat orientasi umum daripada pemetaan eksplisit antara setiap unsur Trilogi dengan capaian pembelajaran, strategi pedagogi, dan indikator asesmen. Terlihat kesenjangan antara nilai yang dinyatakan dan nilai yang sepenuhnya dioperasionalkan. Kesenjangan ini menjadi temuan penting karena menunjukkan perlunya instrumen kurikuler yang lebih konkret.

Ekosistem Akademik dan Relasi Sivitas

Pendidikan nilai tidak dibatasi pada ruang kelas. Interaksi dosen-mahasiswa berlangsung melalui perkuliahan, pembimbingan akademik dan skripsi, forum ilmiah, kelompok kajian, penelitian, pengabdian, dan pendampingan kegiatan mahasiswa. Interaksi antar-mahasiswa berlangsung melalui tugas kelompok, diskusi, kelompok kajian, organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi antar-dosen berkembang melalui forum ilmiah, lokakarya kurikulum, tim pengajar, penelitian kelompok, pengabdian, dan rapat akademik.

Rangkaian aktivitas ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bekerja melalui ekosistem akademik. Mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan tentang nilai, tetapi melihat bagaimana nilai diterjemahkan dalam relasi otoritas, budaya diskusi, pembimbingan, kerja sama, dan penyelesaian persoalan. Dosen berfungsi sebagai mediator nilai akademik, bukan sekadar penyampai materi.

Tri Dharma sebagai Ruang Aktualisasi Kecendekiawanan

Dalam bidang penelitian, mahasiswa didorong terlibat dalam penelitian dosen, pelatihan metodologi, penulisan karya ilmiah, dan forum akademik. Aktivitas ini memperkuat dimensi Setinggi-tinggi Ilmu melalui pembiasaan berpikir sistematis, argumentatif, dan berbasis bukti. Dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dan dosen diarahkan menghadapi persoalan kemiskinan, lingkungan, kesejahteraan, serta masalah sosial, politik, dan budaya.

Contoh kegiatan sosial dan keagamaan di kawasan Malioboro memperlihatkan bahwa pengabdian dapat menjadi medium untuk menghubungkan pengetahuan, kepedulian sosial, dan tindakan kolektif. Pada titik ini, Sepandai-pandai Siyasah tidak perlu dipersempit sebagai politik partisan, melainkan dapat dibaca sebagai kecakapan mengorganisasi tindakan bagi kepentingan publik. Kecendekiawanan yang dihasilkan bukan kecendekiawanan yang terpisah dari masyarakat, tetapi terbentuk melalui hubungan antara refleksi akademik dan pengalaman sosial.

Dimensi Tri Dharma	Bentuk Implementasi dan Pembudayaan Akademik
Pendidikan & Pembelajaran	1. Mengintegrasikan mata kuliah ke-SI-an dan kurikulum berbasis nilai Islam-kebangsaan. 2. Pembinaan <i>soft skills</i> , <i>Training</i> Keagamaan, dan Pendampingan Agama Islam (PAI). 3. Penjaminan suasana akademik melalui otonomi keilmuan, kebebasan akademik, serta mimbar akademik yang etis.
Penelitian Ilmiah	4. Kolaborasi riset antara dosen dan mahasiswa yang berfokus pada integrasi nilai Islam dengan sains terapan. 5. Pengembangan kepribadian ilmiah yang objektif, jujur, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pengabdian Masyarakat	6. Penempatan etos kecendekiawanan dan tanggung jawab sosial (<i>social responsibility</i>) melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik. 7. Aksi advokasi sosial kemasyarakatan, seperti program literasi pedagang kaki lima (Pustaka MLETIK Malioboro), <i>Malioboro Mengaji</i> , dan bakti sosial kemanusiaan.
------------------------------	---

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai Trilogi Syarikat Islam paling tepat dipahami sebagai proses institusional, bukan satu mata kuliah atau kegiatan seremonial. Perspektif ini sejalan dengan penelitian pendidikan tinggi yang menempatkan nilai dalam hubungan antara kurikulum eksplisit, praktik pedagogis, dan budaya institusi. Kurikulum bukan sekadar daftar materi, melainkan juga pengalaman sosial dan akademik yang membentuk apa yang dianggap penting, normal, dan layak dilakukan oleh mahasiswa (Morrison, Charlton, and Tennent 2023; Gallagher and Breines 2023).

Temuan tentang pembelajaran mendukung gagasan bahwa pendidikan nilai lebih kuat ketika mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi terlibat dalam refleksi, komunikasi, elaborasi, dan kolaborasi. Sarkadi et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi karakter dalam proses belajar dapat menggeser pendidikan nilai dari pengetahuan deklaratif menuju pengalaman pedagogis. Dalam pendidikan hukum keluarga, prinsip ini dapat diterapkan melalui studi kasus konflik keluarga, mediasi, perlindungan anak, keadilan, dan dilema penerapan hukum. Mahasiswa tidak hanya bertanya “apa hukumnya”, tetapi juga “siapa yang terdampak”, “bagaimana konflik dapat diselesaikan”, dan “bagaimana keputusan yang benar secara hukum dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan sosial”.

Dimensi Setinggi-tinggi Ilmu memiliki relevansi langsung dengan pembentukan sarjana hukum keluarga. Kompetensi hukum tidak cukup dibangun melalui hafalan norma. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan menafsirkan, membandingkan, menyusun argumentasi, membaca fakta, dan menilai konsekuensi sosial suatu keputusan. Ilmu dalam kerangka Trilogi dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai kecendekiawanan reflektif: kemampuan menggunakan pengetahuan secara kritis tanpa melepaskan orientasi etik.

Sepandai-pandai Siyasah merupakan unsur yang paling potensial sekaligus mudah disalahpahami. Dalam pendidikan tinggi, siyasah tidak harus direduksi menjadi pendidikan politik partisan. Data justru memungkinkan pembacaan sebagai kompetensi kewargaan dan

praksis publik. Literatur citizenship education menempatkan pendidikan kewargaan sebagai pengembangan kemampuan memahami persoalan bersama, berpartisipasi, berkomunikasi, dan bertindak secara bertanggung jawab (Alazmi 2021; Pownall, Birtill, and Harris 2023). Karena itu, siyasah dapat diterjemahkan ke dalam kepemimpinan, musyawarah, mediasi, advokasi berbasis bukti, dan tanggung jawab sosial.

Relasi dosen-mahasiswa menjadi unsur penting karena mahasiswa membaca nilai bukan hanya dari materi kuliah, tetapi dari cara dosen membimbing, membuka ruang dialog, memperlakukan perbedaan, dan menggunakan otoritas. Penelitian tentang academic citizenship menunjukkan bahwa peran akademisi melampaui fungsi administratif atau pelayanan dan berkaitan dengan enactment nilai, kebebasan akademik, otonomi, dan tanggung jawab dalam kehidupan profesional (Klemenčič et al. 2023). Pownall, Birtill, and Harris (Pownall, Birtill, and Harris 2023) juga menemukan Pendidikan kewargaan di perguruan tinggi sering menghadapi tantangan ketika gagasan besar tidak diterjemahkan pada tingkat program dan pengalaman mahasiswa.

Atas dasar temuan tersebut, Trilogi Syarikat Islam perlu dioperasionalkan dalam tridarma program studi Hukum Keluarga melalui portofolio, jurnal reflektif, penilaian kinerja, observasi partisipasi, asesmen berbasis kasus, dan umpan balik dari kegiatan kemasyarakatan. model internalisasi nilainya kemudian jadi berlapis: “(1) nilai institusional sebagai orientasi identitas; (2) desain kurikulum yang menerjemahkan nilai ke dalam capaian pembelajaran, bahan kajian, aktivitas, dan asesmen; (3) praktik pedagogis berupa studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dialog, refleksi, dan kolaborasi; (4) budaya akademik yang tampak dalam relasi sivitas; (5) pengalaman praksis melalui penelitian dan pengabdian; serta (6) refleksi dan asesmen yang menghubungkan pengalaman dengan perkembangan mahasiswa”.

Penutup

pendidikan nilai Trilogi Syarikat Islam dalam konteks Program Studi Hukum Keluarga Universitas Cokroaminoto Yogyakarta merupakan proses internalisasi yang bergerak melampaui pengajaran formal. Sebersih-bersih Tauhid membangun orientasi etik dan integritas; Setinggi-tinggi Ilmu membentuk kecendekiawanan dan profesionalisme; sedangkan Sepandai-pandai Siyasah mengembangkan kapasitas kepemimpinan, kewargaan, dan tanggung jawab sosial. Ketiganya memperoleh ruang aktualisasi melalui pembelajaran, relasi akademik, penelitian, pengabdian, dan kegiatan kemahasiswaan.

Kekuatan pendekatan ini terletak pada potensinya menghubungkan nilai institusional dengan pengalaman akademik dan praksis sosial. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya ditopang perangkat operasional yang eksplisit. Program studi perlu menerjemahkan setiap unsur Trilogi ke dalam capaian pembelajaran lulusan, sub-capaian mata kuliah, strategi pembelajaran, rubrik asesmen, dan portofolio perkembangan mahasiswa.

Model internalisasi nilai berlapis—nilai institusional, desain kurikulum, praktik pedagogis, budaya akademik, pengalaman praksis, serta refleksi dan asesmen—menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang membangun disposisi melalui pengetahuan, interaksi, pengalaman, dan refleksi. Dengan model ini, Trilogi Syariat Islam berpotensi menjadi fondasi pendidikan hukum keluarga yang tidak hanya menghasilkan lulusan kompeten secara profesional, tetapi juga berintegritas, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap persoalan masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Alfin, M., & Santoso, F. S. (2013). Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Sebagai Organisasi Pembelajaran. *Ulu-muddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 54–67.
- Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amirah, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. (2023). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>
- Fauroni, L., Rusydi, M., Maftukhatulosikhah, M., & Zakaria, N. M. (2019). Pengembangan Wawasan Islam Kebangsaan Mahasiswa Melalui Konseling Sebaya di Masjid Kampus. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 105–116.
<https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i2.558>
- Musaropah, U. (2020). Pendidikan Kebangsaan Berciri Keagamaan Pada Perguruan Tinggi (Muthmainnah, Ed.). FAI UCY Press.
- Santoso, F. S., Sembodo, C., Subari, Amin, M. N. K. A., Daman, S., & Saemasae, A. H. (2023). The Future Of Islamic Law Studies At Indonesia Islamic Higher Education. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 622–628.
- Alazmi, Huda S. 2021. “Leveraging International Experts’ Perspectives to Reframe Citizenship in Social Studies Curriculum during the Globalisation Era: Shifting to a Global

- Citizenship Education.” *Globalisation, Societies and Education* 20(3):291–309. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1932434>.
- Amelz, H. O. S. 1952. HOS Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gallagher, Michael, and Markus Breines. 2023. “Unpacking the Hidden Curricula in Educational Automation: A Methodology for Ethical Praxis.” *Postdigital Science and Education* 5:56–76. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00342-z>.
- Gani, M. A. 1984. Cita Dasar Pergerakan Syarikat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Klemenčič, Manja, et al. 2023. “Academic Citizenship beyond the Service Role: Views of Academics in England and the Philippines.” *Studies in Higher Education* 50(12). <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2431580>.
- Morrison, Amanda, Tessa Charlton, and Kelly Tennent. 2023. “Curriculum Reform in African Higher Education: Solving Society’s Problems and Meeting Its Needs.” *Curriculum Perspectives* 43. <https://doi.org/10.1007/s41297-023-00206-x>.
- Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). 1931. Tafsir Program Asas dan Tandhim Syarikat Islam. Jakarta: PSII.
- Pownall, Madeleine, Pam Birtill, and Richard Harris. 2023. “Student Perceptions of Global Citizenship Education in the University Curriculum.” *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/13603108.2024.2422501>.
- Sarkadi, Asep Rudi Casmana, Ciek Julyati Hisyam, and Indah Wardatussa’idah. 2022. “Integrating Character Education into the RECE Learning Model through Pancasila and Citizenship Education Subjects.” *Frontiers in Education* 7:841037. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.841037>.
- Tim Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. 2023. Rencana Strategis Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta 2023–2028. Yogyakarta: FAI UCY.
- Tim Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. 2021. Pedoman Akademik Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Yogyakarta: UCY.
- Upsher, Rebecca, et al. 2023. “Understanding How the University Curriculum Impacts Student Wellbeing: A Qualitative Study.” *Higher Education* 86:1213–1232. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00969-8>.